

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 20 Kupang adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Sekolah menengah pertama di Kec. Kelapa Lima Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 20 Kupang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Alamat SMP Negeri 20 Kupang beralamat di Jl. Adisucipto, Oesapa, Kec. Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, dengan kode pos 85361. Jam Pembelajaran dilakukan pada Pagi dan siang, dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 6 hari. SMP Negeri 20 KUPANG terakreditasi B.

2. Data Umum

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari umur anak jenis kelamin. Adapun distribusi frekuensi masing-masing karakteristik.

a. Karakteristik anak berdasarkan umur

Karakteristik responden berdasarkan umur disajikan dalam Tabel 4.1

Tabel 4.1 Karakteristik siswa siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kupang berdasarkan Umur

Umur	N	%
12	21	30
13	41	60
14	5	8
15	1	2
Jumlah	68	100%

Pada Tabel 4.1 Diketahui presentase Responden tertinggi umur 13 tahun sebesar 60% (41 orang).

b. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam Tabel 4.2

Tabel 4.2 karakteristik siswa siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kupang berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	N	%
Perempuan	37	54,42
Laki-laki	31	45,58
Jumlah	68	100%

Pada Tabel 4.2 Diketahui presentase Responden tertinggi berjenis kelamin Perempuan sebesar 55% (37 orang).

1. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel dalam penelitian ini terdiri atas Pemeriksaan status karies gigi dan tingkat keparahan karies gigi dengan kualitas tidur siswa siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kupang.

a. Status kesehatan gigi dan mulut (DMF-T)

Setelah dilakukan perhitungan secara keseluruhan, kemudian didapatkan lima kriteria berdasarkan nilai yang diperoleh yaitu sangat rendah (0,0-1,1) rendah (1,2-2,6) sedang (2,7-4,4) tinggi (4,5-6,5) sangat tinggi (>6,6). Didapatkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan status kesehatan gigi dan mulut siswa.

Distribusi frekuensi status kesehatan gigi dan mulut siswa siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kupang dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 . Distribusi frekuensi status karies gigi (DMF-T) pada siswa siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kupang.

Kriteria	Jumlah	%
Sangat rendah	6	8,82
Rendah	5	7,35%

Sedang	32	47,5%
Tinggi	22	32,35%
Sangat tinggi	3	4,42%
Total	68	100%

Pada Tabel 4.3. Menunjukkan status kesehatan gigi dan mulut (DMF-T) siswa siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kupang cenderung memiliki DMF-T dengan kriteria sedang 47,5% (32 orang).

b. Tingkat Keparahan Karies gigi pada siswa siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kupang

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Keparahan Karies gigi pada siswa siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kupang

Tingkat Keparahan Karies gigi	Jumlah	%
Email	8	11,75
Dentin	8	11,75
Pulpa	37	54,40
Sisa Akar	15	22,1
Total	68	100%

Pada Tabel 4.4 menunjukkan Tingkat Keparahan Karies gigi pada siswa siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kupang paling banyak memiliki karies mencapai pulpa dengan jumlah 54,40% (37 orang).

c. Kualitas Tidur

Setelah dilakukan perhitungan secara keseluruhan, kemudian didapatkan tiga kriteria berdasarkan nilai yang diperoleh yaitu baik dengan skor 75%-100%(8 jam), sedang dengan skor 60%-74% (4-7 jam), kurang dengan skor <59% (0-3 jam.) Distribusi frekuensi kualitas tidur siswa siswi kelas VII SMP NEGERI 20 KUPANG dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi kualitas tidur siswa siswi kelas VII SMP Negeri 20Kupang

Kriteria	Jumlah	%
----------	--------	---

Baik	3	4,41%
Sedang	30	44,11%
Kurang	35	51,48%
Total	68	100%

Pada Tabel 4.5 Hasil menunjukkan bahwa distribusi Kualitas tidur siswa siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kupang yang cenderung memiliki kualitas tidur kurang 51,4%(35 orang).

d. Hubungan Status Karies gigi dengan Tingkat Keparahan Karies Gigi

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Keparahan Karies gigi dengan kualitas Tidur siswa siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kupang.

Tingkat keparahan karies gigi	Kualitas Tidur						Total N
	Baik		Sedang		Kurang		
	n	%	n	%	n	%	
Email	2	66,6	5	16,6	0	0,0	8
Dentin	1	33,3	20	66,6	5	16,6	8
Pulpa	0	0	5	16,6	20	66,6	37
sisa akar	0	0	0	0	10	33,3	15
Total	3	100	30	100	35	100	68

Pada Tabel 4.5 Hasil menunjukkan bahwa angka kejadian karies gigi paling banyak pada siswa siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kupang yaitu karies dengan kedalaman Email.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan antaa Status kesehatan gigi dan mulut dengan kualitas tidur. Ditemukan data bahwa kualitas tidur pada siswa siswi yang berjumlah 68 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan mei 2024 di wilayah Kota Kupang dengan hasil sebagai berikut:

Berdasarkan pada Tabel 4.3 Distribusi frekuensi status karies gigi (DMF-T) pada siswa siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kupang. Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 20 Kupang hasil penelitian Menunjukkan status kesehatan gigi dan mulut (DMF-T) siswa siswi

kelas VII SMP Negeri 20 Kupang yang termasuk dalam kriteria sangat rendah dengan jumlah 8,82% (6 orang) dan kriteria rendah 7,35% (5 orang) sedang 47,5%(32 orang) tinggi 32,35%(22 orang) sangat tinggi 4,42% (3 orang). siswa siswi yang memiliki DMF-T dengan kategori sangat rendah-rendah mengetahui cara memelihara Kesehatan gigi dan mulut serta mengontrol Kesehatan gigi dan mulut secara rutin kefasilitas Kesehatan sedangkan Siswa siswi yang memiliki DMF-T dengan kategori sedang-sangat tinggi dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi tentang pentingnya menjaga Kesehatan gigi dan mulut, cara menyikat gigi dan karies gigi serta siswa siswi tidak pernah mengontrol Kesehatan gigi secara rutin kefasilitas Kesehatan.

Penelitian lain mengatakan bahwa molar satu permanen rahang bawah mudah terserang karies karena erupsi yang awal dan bentuk permukaan oklusal yang banyak adanya fisura. Kartini (1992), melakukan pemeriksaan pada molar satu permanen bawah pada anak umur 6-8 tahun, mendapatkan 53,23% mengalami karies. Dengan perincian anak usia 6 tahun 3,23%, 7 tahun 16,13 %, dan 8 tahun 33,87%; mempunyai kerusakan di bagian oklusal 75,76% dan di bagian bukal 24,24%; ditinjau dari jumlah menyikat gigi setiap hari, maka anak yang tak pernah menyikat gigi 24,28% menderita karies.

Kriteria dalam perhitungan DMF-T menurut WHO sebagai berikut; 1) nilai rata-rata 0,0 – 1,1 termasuk dalam kategori sangat rendah; 2) nilai rata-rata 1,2 – 2,6 termasuk dalam kategori rendah; 3) nilai rata-rata 2,7 – 4,4 termasuk dalam kategori sedang; 4) nilai rata-rata 4,5 – 6,5 termasuk dalam kategori tinggi; 5) nilai rata-rata >6,6 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks DMF-T pada siswa siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kupang berada pada kategori sedang.

Berdasarkan pada Tabel 4.5 Distribusi frekuensi kualitas tidur diperoleh hasil menunjukkan bahwa Kualitas tidur siswa siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kupang yang termasuk dalam kriteria baik yaitu 4,41% (3 orang), kriteria sedang 44,11% (30), dan kriteria kurang dengan jumlah 51,48% (35 orang). siswa siswi yang memiliki kualitas tidur dengan kategori baik memiliki DMF-T 0,0-1,1 (karies email) sedangkan siswa siswi yang memiliki kualitas tidur dengan kategori sedang-kurang memiliki DMF-T antara 2,7- 6,6 (karies dentin, pulpa terbuka vital, dan sisa akar) yang masih sakit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi Kualitas tidur siswa siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kupang yang cenderung memiliki kualitas tidur kurang 51,4%(35 orang). Kualitas tidur ditentukan dari bagaimana seseorang mempersiapkan pola tidurnya pada malam

hari seperti jumlah jam tidur (kuantitas tidur) dengan faktor kedalaman tidur (kualitas tidur). Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian kuesioner oleh responden. Dengan kriteria baik berjumlah 4,41% (3 orang), sedang 44,11% (30 orang) dan kurang 51,48% (35 orang).

Kualitas tidur merupakan rasa puas seseorang terhadap tidur, sehingga orang tersebut tidak memperlihatkan perasaan lelah, letih, lesu, mudah cemas, apatis, kehitaman di area sekitar mata (mata panda), mata terlihat memerah, tidak fokus saat di ajak berbicara melamun, merasa pusing dan sering menguap atau mengantuk (Hidayat, 2006).

Penelitian lain mengatakan rata-rata remaja kini hanya mendapatkan waktu istirahat di malam hari paling lama sekitar 4jam. Padahal idealnya di usia remaja, perlu mendapatkan tidur cukup selama 8-9 jam setiap malam. Kini justru dialami pada masa usia remaja (usia 12-18 tahun) dimana terjadi pergeseran irama sirkadian sehingga jam tidur pun bergeser akibat dari perubahan hormonal yang terjadi pada akhir masa pubertas. Saat orang lain mulai mengantuk pada pukul 21.00 atau 22.00, usia tersebut justru bersemangat untuk berkarya, baik itu belajar maupun menyelesaikan pekerjaannya (Marpaung, 2013).

Menurut (Chandra Tri Wahyudi, 2019), kualitas tidur yang baik sangat penting untuk perkembangan fungsi kognitif dan efektif pada remaja, tidur dapat dikatakan berkualitas apabila seseorang tersebut mampu menilai kualitas tidur dirinya dengan baik, dapat tertidur dalam waktu < 15 menit dan memiliki jumlah tidur > 8 sampai 9 jam permalam, dapat tertidur lebih lama saat di tem pat tidur 85% dari total waktu tidur, dan tidak terbangun lebih dari sekali permalam. Tidak ada gangguan selama tidur, dan dapat tertidur tanpa mengkonsumsi obat tidur.

Penelitian lain mengatakan gangguan tidur dapat menyerang siapa saja dan kapan saja, seperti halnya mahasiswa program studi penjaskepres universitas Nusantara PGRI Kediri yang berjumlah 192 mahasiswa. Mahasiswa semester 7 menempuh 24 sks, sehingga menyebabkan padatnya aktifitas perkuliahan. Dari hal-hal tersebut mahasiswa akan mengalami siklus aktifitas yang tetap dan padat karena dilaksanakan selama enam hari dalam seminggu, dengan aktifitas yang begitu padat mahasiswa kemungkinan mempunyai masalah dalam kualitas tidurnya, hal ini diperkuat dengan beberapa mahasiswa semester 7 yang mengeluh kelelahan. Sarfryanda et al (2015) menambahkan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas tidur termasuk juga kelelahan.

Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Japardi yang dituliskan dalam penelitian Adeleyn a yang berjudul “Analisis Insomnia pada mahasiswa melalui model pengaruh kecemasan tes” menyatakan bahwa hampir semua orang pernah mengalami gangguan tidur

selama masa hidupnya, diperkirakan setiap tahunnya 29-40% mengalami kesukaran tidur dan 17% diantaranya mengalami masalah serius (Rizqia dan Hartati, 2012). Sebanyak 28,053 juta orang Indonesia yang mengalami gangguan tidur atau sekitar 11,7%. 10% dialami kalangan remaja, data ini hanya berdasarkan indikasi secara umum tidak memperhitungkan faktor genetic, budaya lingkungan sosial dan ras. Jumlah ini bisa bertambah seiring dengan perubahan gaya hidup (E Safringga 2018).

Berdasarkan Tabel 4.7 Hubungan Tingkat Keparahan Karies gigi dengan Kualitas Tidur Siswa siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kupang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Keparahan Karies gigi pada 68 siswa siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kupang menunjukkan bahwa dari setiap siswa siswi kelas VII memiliki karies email, dentin, pulpa dan sisa akar, dalam penelitian ini karies yang dihitung adalah karies yang paling sakit, misalnya salah satu siswa siswi memiliki karies email dan dentin, maka yang diteliti adalah karies dentin, jika ada karies pulpa dengan sisa akar maka yang dihitung adalah karies pulpa. Siswa siswi yang memiliki karies dengan kedalaman email dengan jumlah 8 orang memiliki kualitas tidur dengan kategori baik dengan jumlah 66,6%(2 orang). kualitas tidur yang baik ini dikarenakan responden mengalami karies email dimana karies terjadi pada lapisan yang paling luar dari gigi dan didalam email tidak ada syaraf sehingga tidak menimbulkan rasa sakit dan orang tidak menyadari bahwa giginya berlubang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa-siswi dengan tingkat keparahan karies gigi dengan kedalaman email memiliki kualitas tidur dengan kategori sedang dikarenakan siswa siswi merasa tidak nyaman karena ada perubahan yang dirasakan pada gigi juga dari faktor lingkungan sehingga menyebabkan gangguan tidur.

kualitas tidur kategori kurang 0,0% , siswa siswi dengan tingkat keparahan karies gigi kedalaman mencapai email dengan kualitas tidur kategori Kurang bisa terjadi karena faktor luar seperti faktor lingkungan, dan penggunaan gadget sebelum tidur. Siswa siswi yang memiliki Karies dengan kedalaman mencapai dentin 8 orang, dan kualitas tidur dengan kategori baik 33,3%% dikarenakan karies sudah mencapai lapisan dentin sehingga siswa siswi tidak bisa tidur dengan baik. Siswa siswi dengan tingkat keparahan karies gigi dengan kedalaman dentin dan kualitas tidur sedang 66,6% , siswa siswi mulai merasa tidak nyaman pada waktu tidur dikarenakan karies gigi sudah mulai terasa ngilu, siswa siswi dengan tingkat keparahan karies gigi dengan kedalaman dentin dan kualitas tidur kategori kurang dengan jumlah 16,6%, hal ini dikarenakan karies sudah mengenai syaraf sehingga terasa ngilu yang

berlebihan sehingga kualitas tidur siswa siswi terganggu. Siswa siswi yang memiliki karies dengan kedalaman mencapai Pulpa dengan jumlah 37 orang , siswa siswi dengan tingkat keparahan karies gigi mencapai pulpa dengan kategori kualitas tidur baik 0%, hal ini dikarenakan siswa siswi sudah merasa sakit sehingga kualitas tidurnya terganggu, siswa siswi dengan tingkat keparahan karies gigi mencapai pulpa dan kategori kualitas tidur sedang berjumlah 16,6% hal ini dikarenakan karies mencapai pulpa sudah terasa sakit, siswa siswi dengan tingkat keparahan karies gigi mencapai pulpa dengan kategori kualitas tidur Kurang dengan jumlah 66,6% hal ini dikarenakan karies yang sudah mengalami kerusakan pada pulpa yang berisi syaraf dan pembuluh darah sehingga sering terasa sakit secara terus menerus dan dapat mengganggu waktu tidur di malam hari. Siswa siswi dengan tingkat keparahan karies mencapai akar dengan jumlah 15 orang, siswa siswi dengan tingkat keparahan karies mencapai akar dengan kualitas tidur baik 0%, hal ini terjadi karena karies yang sudah mencapai akar akan terasa sakit sehingga kualitas tidur seseorang dapat terganggu, siswa siswi dengan tingkat keparahan karies mencapai akar dengan kualitas tidur kategori sedang 0%, hal ini dikarenakan karies mencapai akar tidak sakit . Siswa siswi dengan tingkat keparahan karies gigi mencapai akar dengan kualitas tidur Kurang dengan jumlah 33,3% hal ini dikarenakan karies mencapai akar akan membuat area gusi sekitar sisa akar mengalami pembengkakan dan terasa sakit yang berlebihan sehingga dapat mengganggu kualitas tidur.